

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Garum
Alamat	: Jalanraya bence 24
Desa / Kecamatan	: Bence/Garum
Kabupaten	: Blitar
Nomor Telephone	: 0342 – 561714
NSS/NSM/NDS	: 201051515114
Jenjang Akreditasi	: --
Tahun didirikan	: 1984
Tahun Beroperasi	: 1984
Surat Ijin Bangunan	: Nomor : 424/BP/35/1992
Luas seluruh bangunan	: 14.000

2. Sejarah Singkat SMAN 1 Garum Kab.Blitar

Sesuai SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Blitar tertanggal 25 Januari 1984, ditetapkan berdirinya suatu lembaga pendidikan yang diberi nama SMA Negeri Garum.

Mulai saat itulah, hingga setiap tahun ketahun, hingga hari ini, selalu setiap tanggal 25 Januari, pasti diperingati secara hikmad sebagai HUT berdirinya SMA Negeri Garum. Ibarat bayi baru dilahirkan, yang

belum mampu menapak tegak di atas kedua kakinya, lembaga ini masih butuh asuhan sebagai orang tua asuh. Untuk itulah selama 6 bulan, sejak penerimaan murid baru yang pertama kali, yaitu bulan Juli 1984, hingga bulan Nopember 1984, lembaga ini masih diasuh dan bernaung dalam satu atap asuhan SMA Negeri Wlingi, sebagai orang tua asuh.

Baru pada tanggal 17 Nopember 1984, SMA Negeri Garum, mulai melepaskan diri dari induknya, terus pindah menepati tanah seluas +- 14.000 m², yang berlokasi di desa Bence, Kecamatan Garum dengan sejumlah sebagai berikut :

- a) 3 Lokal gedung kelas
- b) 1 Ruang Kepala Sekolah
- c) 1 Ruang Tata Usaha
- d) 4 Kamar Madi/WC
- e) 6 Guru Tetap
- f) 110 Siswa (atau 3 kelas)

Sejarah telah mencatat derap perjuangan yang gigih, dalam pengembangan SMA Negeri garum, selalu berkobar, semangat membara tanpa pamrih, bersatu padu antara sekolah, BP3 maupun masyarakat dengan semboyan ” MAJU TERUS PANTANG MUNDUR” dalam menciptakan hari esok lebih baik dari pada hari ini.

3. Visi

SMA Negeri 1 Garum mempunyai visi ”Terwujudnya warga sekolah dan tamatan yang beriman, berkualitas, memiliki tanggung jawab dan disiplin yang tinggi serta berwawasan iptek dan lingkungan”.

4. Misi

- a) Melaksanakan dan menggiatkan praktik keagamaan untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, inovatif dan berkesinambungan
- c) Menerapkan disiplin, ketertiban dan tanggung jawab secara menyeluruh.
- d) Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi serta kegiatan sekolah
- e) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang , asri dan bersih.

5. Tujuan

Tujuan Pendidikan di SMA Negeri 1 Garum dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun Tujuan Pendidikan di SMA Negeri 1 Garum adalah :

1. Menghasilkan lulusan yang cerdas, ditandai dengan tingginya kemampuan lulusan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Membentuk lulusan yang berpengetahuan luas, ditandai dengan tingginya kemampuan lulusan dalam mengikuti perkembangan dunia secara global.
3. Meningkatkan prestasi akademik melalui pencapaian nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah minimal 7,0.

4. Meningkatkan Prestasi sekolah melalui kejuaraan tingkat propinsi, nasional dan internasional dalam bidang akademik maupun nonakademik.
5. Menciptakan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan cara melibatkan seluruh komponen sekolah secara aktif dalam pengelolaan sekolah
6. Terbentuknya kepribadian siswa yang baik yang tergambar pada perilaku yang baik dalam pergaulan.
7. Terbentuknya akhlak mulia dikalangan siswa yang ditandai oleh adanya semangat beramal sholeh dalam kehidupan sehari-hari.
8. Memberi bekal ketrampilan hidup mandiri melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)
9. Memberikan bekal ketrampilan, kemampuan dan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam sehari-hari di sekolah.
10. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, aman dan damai dengan cara membiasakan hidup bersih di kalangan warga sekolah.
11. Memberdayakan peran serta masyarakat dan komite sekolah dalam pengembangan sekolah

B. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi Tingkat Ekonomi

Berdasarkan hasil analisa data yang di dapat dari sekolah yang telah dikonversikan dengan data SUSENAS 2011 dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Sementara untuk menentukan jarak masing-masing tingkat klasifikasi terlebih dahulu dicari rata-rata skor (mean) dan standart deviasi dari masing-masing variable. Dari perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 16 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Output Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
VAR00004	85	1.00	3.00	2.4941	.62913	.396
Valid N (listwise)	85					

Untuk mengetahui deskripsi tingkat ekonomi, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

a. kategorisasi

Tabel 4

Kategori Tingkat Ekonomi

Rumus	Kategori
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah

b. Analisis Prosentase

Tabel 5

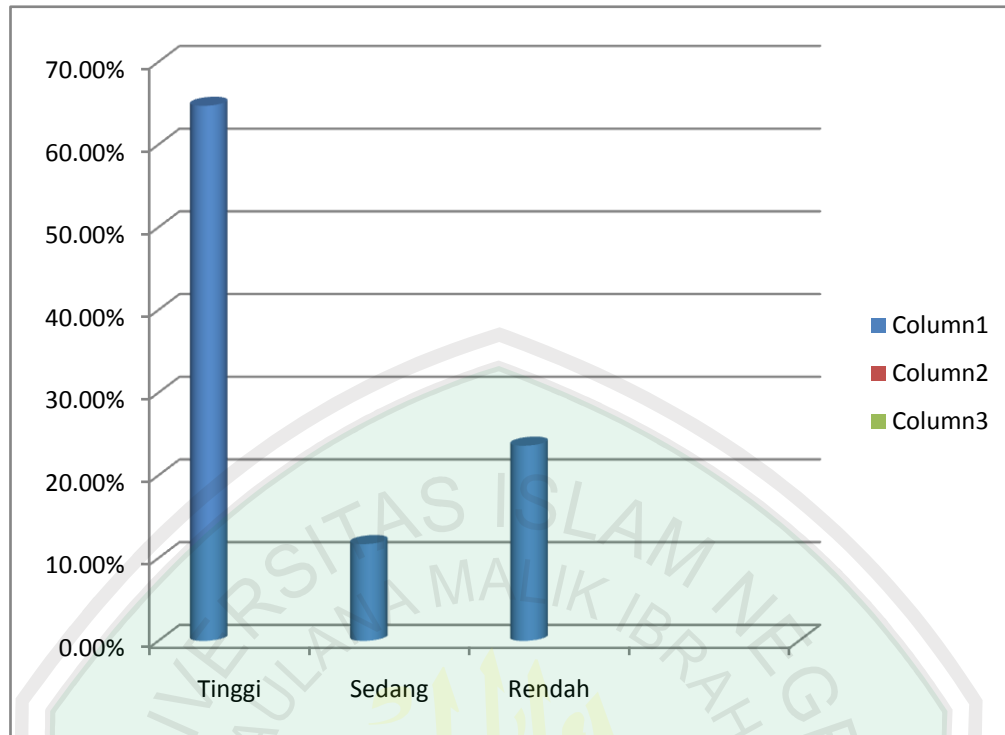
Kategorisasi Norma Tingkat Ekonomi

Kategori	Interval	Frekwensi	%
Tinggi	≥ 900.000	55	64.7%
Sedang	$\geq \text{Rp } 600.000$ & $< \text{Rp } 900.000$	10	11.7%
Rendah	$< \text{Rp } 600.000$	20	23.6%
Jumlah		85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat ekonomi keluarga siswa SMA Negeri 1 Garum bahwasanya dari 85 responden sebagai subjek penelitian terdapat 55 siswa atau bila di prosentasekan berjumlah 64.7% siswa berekonomi tinggi, 10 siswa atau 11.7% dengan tingkat ekonomi sedang dan 20 siswa dengan prosentase 23.6% dengan tingkat ekonomi rendah, jadi bisa disimpulkan bahwa pada tingkat ekonomi siswa SMA Negeri 1 Garum berada pada tingkat tinggi yaitu meliputi wirausaha, wiraswasta dan PNS atau berada pada kisaran Rp 900.000 .

Adapun tingkat ekonomi keluarga siswa SMA Negeri 1 Garum tahun 2012/2013 pada rincian diagram berikut :

Grafik 1. Diagram Tingkat Ekonomi



2. Kategorisasi Prestasi belajar

Berdasarkan hasil analisa data angket yang telah dilakukan maka subjek-subjek tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dan untuk menentukan jarak masing-masing tingkat klasifikasi terlebih dahulu dicari rata-rata skor (mean) dan standart deviasi dari masing-masing variable. Dari perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 16 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Output Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
VAR00008	85	2.00	3.00	2.8118	.39322	.155
Valid N (listwise)	85					

Untuk mengetahui deskripsi prestasi belajar, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 7. Kategori Prestasi Belajar

Rumus	Kategori
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \geq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah

a. Analisis Prosentase

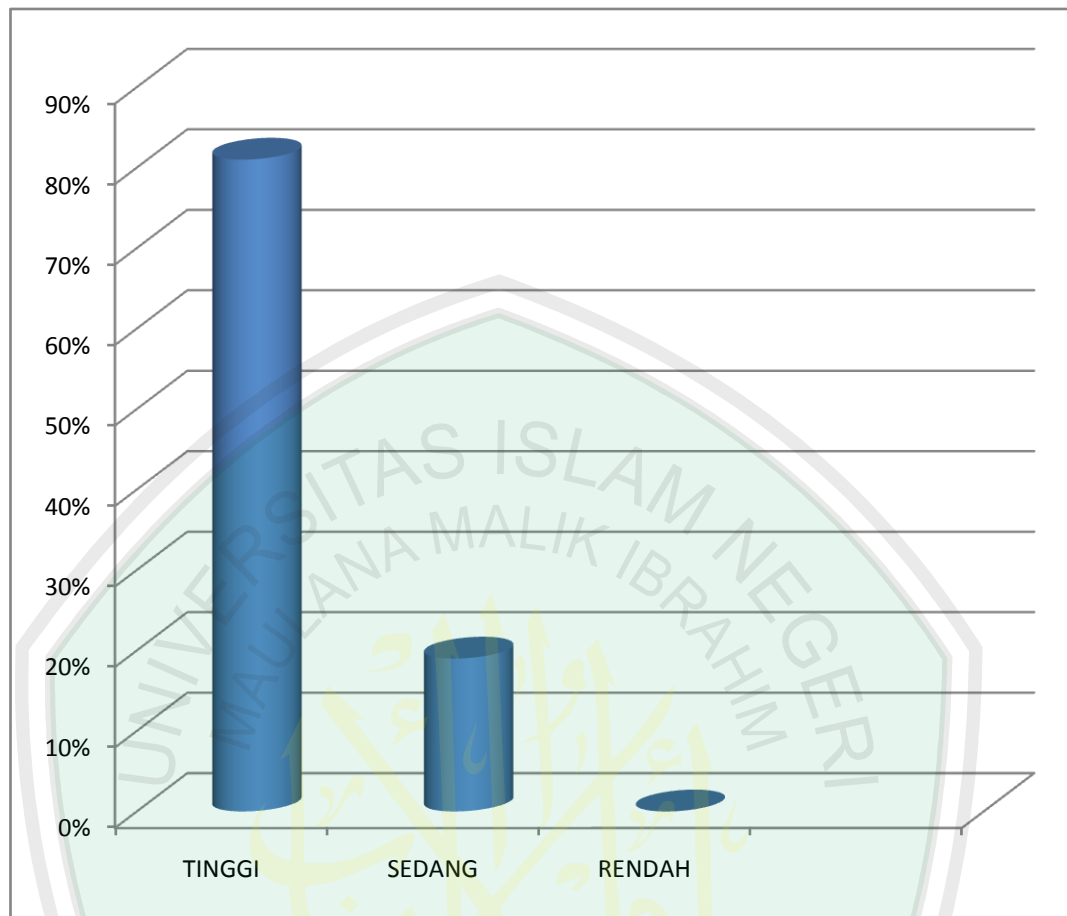
Tabel 8

Kategorisasi Norma Prestasi Belajar

Kategori	Interval	Frekwensi	%
Tinggi	≥ 85	69	81%
Sedang	$70 \geq X < 85$	16	19%
Rendah	< 70	0	0%
Jumlah		85	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Garum bahwasanya dari 85 responden sebagai subjek penelitian terdapat 69 responden atau bila di prosentasekan berjumlah 81% responden memiliki prestasi tinggi, 16 responden berprestasi sedang atau 19% dan 0 responden dengan prosentase 0% dengan prestasi belajar rendah, jadi bisa dapat disimpulkan bahwa pada prestasi siswa SMA Negeri 1 Garum berada pada tingkat prestasi belajar yang tinggi yaitu hal tersebut bisa terlihat dari nilai rata-rata raport siswa yang mayoritas adalah nilai A 85-100.

Grafik 2. Diagram Prestasi Belajar



E. Pembahasan

1. Tingkat ekonomi

Berdasarkan dari hasil penelitian dari lapangan menunjukkan bahwa dari 85 responden memiliki tingkat ekonomi sebanyak 64.7% atau 55 responden mempunyai tingkat ekonomi keluarga yang tinggi, 11.5% atau 10 responden yang tergolong memiliki tingkat ekonomi sedang, dan 23.6% atau 20 responden yang tergolong memiliki tingkat ekonomi rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (64.7%) memiliki tingkat ekonomi dalam kategori tinggi.

Berdasarkan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yang memberikan batasan tingkat ekonomi keluarga tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemakmuran, Basrowi (2005:63) dimana tingkat ekonomi orang tua dilihat dari tingkat pendapatan dan kebutuhan orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk menunjang prestasi belajar anak. Artinya bahwa data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif orang tua dalam memenuhi kebutuhan menunjang prestasi belajar anak juga tergolong sedang atau tingkat ekonomi menengah.

Pada umumnya pendapatan yang cukup atau tinggi akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain, berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya. Tingkat pendapatan akan dikatakan cukup atau tinggi dalam penelitian ini apabila pendapatan mencapai lebih dari 1 juta perbulan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan golongan ekonomi menengah adalah suatu golongan yang mempunyai pendapatan di bawah ekonomi tinggi dan di atas rendah. Golongan ekonomi menengah adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup dalam memenuhi kebutuhannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan dapat dikatakan bahwa golongan berekonomi menengah pendapatannya relatif stabil.

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya, dalam Gerungan (2002; 181)

Kondisi ekonomi keluarga dengan penghasilan yang cukup akan lebih mudah dalam mengatur keluarga karena tidak memiliki banyak kegiatan lain dalam hidupnya sehingga pengawasan terhadap anak akan lebih banyak dari pada orang yang hanya bekerja dari pagi hingga malam, selain itu juga pemberian perhatian dalam belajar anak akan lebih maksimal.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (1990:11) bahwa tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan akan lebih baik, jika beraneka macam kebutuhan telah terpenuhi. Hal inilah yang mendorong manusia untuk selalu berusaha dan bekerja siang dan malam.

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhannya, mengalami kecenderungan kearah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikannya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia

dalam mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Keterbatasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya, dalam Heri Sudarsono (2004:1).

Dalam islam pun dijelaskan bahwa kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Muluk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan, dalam Depag R.I.(1993:957)*

Menurut Gerungan (2002:181), keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.

Tetapi status sosio ekonomi itu bukan merupakan faktor yang mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal itu bergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga tersebut. Walaupun status sosio ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan didikan pada anaknya atau

senantiasa berkonflik, hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya, perkembangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh sikap-sikap anak terhadap keadaan keluarganya, dalam Gerungan (2002:182)

2. Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 85 responden memiliki prestasi belajar sebanyak 81% atau 69 responden mempunyai prestasi belajar yang tinggi, 19% atau 62 responden memiliki prestasi belajar yang tergolong sedang, dan 0% prestasi atau 0 responden yang prestasi belajarnya tergolong rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (81%) memiliki prestasi belajar dalam kategori tinggi. Artinya bahwa tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar siswa dalam usaha pencapaian tujuan belajar dengan faktor meliputi (1) Intelegensi, (2) Perhatian, (3) Minat, (4) Bakat, (5) Motif, (6) Kematangan, (7) Kesiapan, (8) Metode Mengajar, (9) Kurikulum, (10) Relasi Guru dengan Siswa, (11) Relasi Siswa dengan Siswa dan (12) Metode Belajar. Hal tersebut ternyata cukup berjalan optimal, sebab walaupun ada yang memiliki prestasi belajar yang rendah tetapi komposisinya dengan mereka yang memiliki prestasi belajar yang tinggi lebih banyak yang memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Seorang Anak yang memiliki motivasi yang kuat akan selalu menampakkan keaktifan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya mulai dari kegiatan fisik sampai

kegiatan psikis yang sulit diamati. dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 45).

Dalam bukunya yang berjudul prestasi belajar dan kompetensi guru, Syaiful Bahri Djamarah (1994:24) menyatakan: "Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar".

Winarno Surakhnad (1994:66) dalam bukunya Pengantar Interaksi Belajar Mengajar menyatakan: "Bahwa proses-proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar".

Dari beberapa pendapat tadi, kiranya penulis dapat ditegaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti didikan ataupun latihan tertentu berupa perubahan tingkah laku.

Hasil optimal dalam prestasi belajar bergantung pada motivasi yang kuat. Semakin kuat motivasi, semakin mudah kegiatan belajar, dan hasilnya juga akan semakin baik. Motivasi yang kuat adalah rasa tertarik pada materi dan rasa senang pada suatu kegiatan. Motivasi merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak aktif, tidak mau menyerah, konsentrasi tertuju pada pelajaran, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya, mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak

acuh, mudah putus asa, konsentrasinya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Menurut Djamarah (2002:62), fungsi motivasi yang terpenting adalah sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan.

Setiap orang diperintahkan untuk melakukan aktivitas yang produktif bagi pemenuhan kehidupannya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Jadi setiap orang termasuk pelajar diminta untuk menyebar dimuka bumi sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Bagi pelajar maka harus belajar dengan giat untuk mendapatkan karunia dari Allah.

3. Pengaruh Tingkat Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Garum Kab.Blitar

Kondisi ekonomi ikut berperan menentukan perkembangan dan pendidikan anak disamping sebagai faktor penting bagi kesejahteraan

keluarga. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan, dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap dan pemahaman ekonomis, pembendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berfikir, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerjasama dengan orang lain, dalam Oemar (2002:182).

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda, sementara itu keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, menurut Bahar dalam Yerikho (2007:115).

Untuk menumbuhkan prestasi belajar ini, peran orang tua sangat besar. Hal ini sesuai dengan apa yang telah difirmankan Allah dalam Surat An Nisa' ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Berdasarkan ayat di atas, maka orang tua mempunyai kewajiban agar mempersiapkan anak keturunan mereka menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dan menjawab tantangan jaman dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu orang tua tetap dituntut untuk memberikan perhatian pada anak terutama masalah kesejahteraannya, sebab dengan memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya mereka dapat dengan tenang untuk belajar dan lebih bergairah dalam belajar.

Apalagi dalam kondisi jaman saat ini, dengan semakin berkembangnya sistem dan teknologi pendidikan, maka untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang maksimal dibutuhkan sumberdaya yang memadai baik secara moril maupun materil. Oleh karenanya tingkat ekonomi orang tua akan sangat berdampak pada prestasi belajar anak-anaknya.

Hasil korelasi tingkat ekonomi dan prestasi belajar menunjukkan angka sebesar 0,450 dengan $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh antara keduanya adalah sangat signifikan positif yaitu apabila nilai tingkat ekonomi berada pada kategori sedang maka prestasi juga berada pada kategori sedang karena $p < 0,050$ dapat dijelaskan dengan

($r_{xy} = 0,405$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$), artinya korelasi yang dihasilkan sebesar 40%. Nilai 0,405 menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut sedang atau medium karena berada dalam kategori 0,405.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian yang diujikan pada 85 responden ini telah terbukti, artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan prestasi belajar. Jika pada siswa SMAN 1 Garum memiliki tingkat ekonomi yang sedang yang sedang maka prestasi belajarnya juga sedang, dan dapat dilihat dari tingkat ekonomi berada pada kategori tinggi dengan prosentase 81% atau 69 responden, dan prestasi belajar pada kategori sedang dengan persentase 64.7% atau 55 responden.

Aswadi yang mengatakan bahwa anak yang berasal dari tingkat ekonominya rendah cenderung mempunyai aspirasi yang rendah terhadap pendidikannya. Sebaliknya anak yang berasal dari tingkat ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan. (Aswadi, 1989 : 128)